YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v3i6.1843

MANUSIA MENURUT ALIRAN PAGUYUBAN SUMARAH DAN PANGESTU DITINJAU DARI AJARAN ISLAM

Nurwinda Herman[1], Dahlia Lubis[2], Endang Ekowati[3]
UIN Sumatera Utara Medan
nurwindaherman@gmail.com

Abstract

The aim of this research in general is to obtain a bachelor's degree (S1) in the Study of Religions study program and as additional reference material for future research. This type of research is library research, namely research carried out by collecting data and information in various ways such as reviewing several books, articles, magazines and so on. This research also uses a phenomenological approach. The phenomenological approach is the study of a person's life experiences or methods for how individuals subjectively perceive experiences and provide meaning to these phenomena. And this research also uses a comparative method, which means this research compares the situation of one or more variables. The results of this research, according to Paguyuban Sumarah and Pangestu, created humans based on four elements: fire, water, earth and air. However, in contrast to Islam, humans are created from the essence of the earth which is formed as well as possible and then the spirit is breathed into them.

Keywords: *Human, Trust, Sumarah, Pangestu*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini pada umumnya ialah untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada prodi Studi Agama-agama dan sebagai bahan referensi tambahan pada penelitian yang akan datang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research), yakni penelitian yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data dan informasi dengan berbagai macam cara seperti menelaah beberapa buku, artikel, majalah dan lain-lain. Penelitian ini juga menggunakan metode pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah studi tentang pengalaman hidup seseorang atau metode untuk bagaimana individu secara subjektif merasakan pengalaman dan memberikan makna dari fenomena tersebut. Dan penelitian ini juga menggunakan metode comparrative atau komparatif yang artinya penelitian ini membandingkan keadaan satu variabel atau lebih. Hasil dari penelitian tersebut penciptaan manusia menurut Paguyuban Sumarah dan Pangestu sama-sama tercipta berdasarkan empat anasir: api, air, tanah dan udara. Namun berbedan dengan Islam, manusia diciptakan dari sari pati tanah yang dibentuk sebaik-baiknya kemudian ditiupkan ruh kepadanya.

Kata Kunci: Manusia, Kepercayaan, Sumarah, Pangestu

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Secara bahasa, kata dasar batin mempunyai arti yang berbeda dengan kata dasar percaya. Akan tetapi dalam penggunaan sehari-hari dalam terminologi keilmuan, istilah kebatinan mempunyai makna yang sama dengan kepercayaan. Kebatinan sebagai bentuk lain dari kerohanian bangsa Indonesia telah tumbuh dan berkembang sedemikian rupa dalam beberapa aliran, pada tahun 1950 terhitung 78 aliran (Rahmat Subagya, 1981) dan pada bulan Agustus pada tahun 1955 terbentuklah lembaga yang mewadai aliran kebatinan di Indonesia dengan nama Badan Kongres Kebatinan Indonesia (BKKI) yang diketuai oleh Mr. Wongsonegoro. (Joesoef Sou'yb, 1988) Aliran kebatinan secara antropologis merupakan sistem kepercayaan yang dianut oleh sebagian masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa. Oleh karena itu kebatinan sering disebut "kejawen" atau "javanisme". Gerakan aliran kebatinan muncul sebagai bagian dari gerakan revolusi di Indonesia pada bidang moral spiritual. Munculnya gerakan kebatinan ini didorong oleh keingin melakukan kritik terhadap gerakan-gerakan agama besar di Indonesia, terutama Islam dan Kristen yang seharusnya banyak berbuat, tetapi kurang memperlihatkan peranannya sebagai kekuatan moral spiritual. (Suwarno Imam, 2005)

Tanggal 1 Januari 1965 keluarlah ketetapan Presiden tentang pencegahan penyalagunaan atau penodaan agama yang berisi lima pasal. Isinya antara lain: bahwa sikap penodaan, penghinaan dan pemalsuan pokok agama yang diakui di Indonesia adalah pelanggaran yang harus ditindak. Bilamana pelanggaran itu dilakukan oleh suatu aliran kepercayaan, aliran itu dilarang dan dapat dibubarkan oleh Presiden menurut pertimbangan dari Menteri Agama, Jaksa Agung dan Menteri Dalam Negeri. (Indra, 2017) Berdasarkan ketetapan Presiden di atas, maka beberapa organisasi Islam mengemukakan pendapat agar pemerintah menindak ahli ilmu klenik, astrologi dan berbagai jenis ilmu ramalan. Partai Komunis Indonesia di satu sisi turut serta memberantas klenik, dengan melalui kewibawaan Bung Karno sebagai Presiden RI, tetapi di lain pihak PKI menghidupsuburkan ajaran klenik dan perguruan-perguruan kebatinan dengan tujuan untuk mengacaukan ajaran agama. Adapun gerakan yang digunakan oleh Komunis sebagai alat untuk mencapai tujuannya diberi nama *Mbah Suro*. Tapi kemudian gerakan ini dilarang karena bertentangan dengan ajaran-ajaran agama.

Bulan November 1970 Badan Kongres Kebatinan Indonesia (BKKI) memperkuasai *Simposium Nasional Kepercayaan Kebatinan, Kejiwaan, Kerohanian* di Yogyakarta. Dan dalam simposium tersebut adalah seorang ahli membenarkan penafsiran terhadap kata

"kepercayaan" dalam pasal 22 UUD 1945 bermakna Kebatinan, Kejiwaan, pakar tersebut adalah Prof. A.K. Pronggodigdo,SH. Berdasarkan penafsiran tersebut simposium menangkap suatu gagasan yang penting memberikan landasan konstotusional terhadap kebatinan, sehingga sejak tahun 1970 aliran Kebatinan merubah namanya menjadi Aliran Kepercayaan dan pengesahan tersebut resmi dalam sidang MPR-RI di bulan Maret 1973. (Kamil Kartapradja, 1950)

Paguyuban Sumarah artinya persatu-paduan menyerahkan diri kepada Allah. Bentuk dan sifatnya berupa organisasi kebatinan semata-mata, dengan tidak membedakan golongan dan sebagainya. Paguyuban ini berdiri di Yogyakarta pada 8 September 1935. Tercatat sebagai pendiri dan guru pertama Sumarah adalah R.Ng. Soekirnohartono (Pak Kino), seorang pegawai Kesultanan Yogyakarta. Ia mendapatkan wahyu (ilham) dari Allah pada tahun 1935, mulai saat itulah ia diangkat menjadi pemimpin Paguyuban Sumarah

Pangestu merupakan singkatan dari "*Paguyuban Ngesti Tunggal*", yang berarti "Persatuan untuk bertunggal". Persatuan ini didirikan pada tanggal 20 Mei 1949 di Surakarta. Tetapi ajaran Pangestu seperti yang diuraikan dalam *Serat Sesangka Jati,* telah diwahyukan pada tanggal 14 Februari 1932 kepada R. Soenarto Mertowerdjo di rumahnya di Widuran Surakarta. Tujuan Pangestu ialah mengantar umat manusia ke kesejahteraan abadi di pengakuan *Sang Sukma Kaweksa* (Allah) dan memperkukuh para anggotanya untuk kesejahteraan umat manusia dan negara. Adapun konsep ajaran tentang manusia dari kedua aliran ini dapat dilihat dari proses penciptaannya. Misalnya saja konsep manusia menurut Sumarah bahwa manusia terdiri dari badan wadag (jasmani), badan nafsu, dan jiwa (roh). Badan wadag merupakan unsur jasmani atau fisik manusia yang terdiri dari empat elemen, yaitu tanah, api, air, dan udara. Badan nafsu merupakan percikan Tuhan dengan perantara iblis dan akan dikembalikan kepada asalnya juga. Ada empat macam nafsu menurut ajaran ini, yaitu (1) nafsu *muthmainah*, sebagai sumber perbuatan baik, (2) nafsu *ammarah*, sebagai sumber kemarahan, (3) nafsu *suwiyah*, sebagai sumber erotik, pengundang birahi, (4) nafsu *lawwahmah*, sebagai sumber egoisme dalam diri manusia. Manusia juga memiliki jiwa atau roh yang berasal dari Roh Suci (Tuhan). Rasa (dzauq) sangat terkait dengan jiwa yang terdapat di dalam dada. Di dalam dada ada jantung, di dalam jantung terdapat Masjidil Haram, tempat Baitullah. Di dalam Baitullah terdiri budi, nur, urip. Dengan demikian, hakekat manusia bukan hanya wujud jasmani saja, tetapi juga memiliki wujud gaib dan wujud gaib lagi.

Menurut Pangestu manusia itu tercipta dari cahaya Tuhan atau Tri Purusa (Suksma Kawekas, Suksma Sejati dan Roh Suci), disertai dengan empat unsur yaitu: swasana, api, tanah

dan air sebagai pakaiannya, serta diberi peralatan jasmani yaitu panca indra (pengelihatan, pendengaran, pengecapan, penciuman, dan perasaan). Kemudian aliran ini disertai pula empat macam nafsu yaitu *lawwamah, ammarah, suwwiyah dan mutmainnah* dan juga disertai dengan angan-angan yang terdiri dari cipta, nalar dan pangerti (akal budi). Manusia pada ajaran Islam hakikatnya merupakan makhluk ciptaan Allah SWT. yang diterangkan dalam sumber ajaran Islam yaitu Alqur'an, bahwa Allah menciptakan manusia dengan tugas-tugas yang mulia. Islam juga menjelaskan bahwa Allah SWT. menciptakan manusia berasal dari tanah yang akhirnya menjadi makhluk Allah yang paling sempurna dan memiliki berbagai kemampuan.

Manusia adalah makhluk pilihan yang dimuliakan oleh Allah dari makhluk ciptaan-Nya yang lainnya, dengan segala keistimewaan yang ada pada manusia, seperti akal manusia yang mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, kemudian memilihnya. Allah SWT menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya cipta dan menundukkan alam semesta baginya agar dia dapat memakmurkan dan memelihara kemudian melestarikan keberlangsungan hidup di alam semesta ini. Dengan hatinya manusia dapat memutuskan sesuatu sesuai dengan petunjuk Robbnya, dengan raganya, diharapkan aktif untuk menciptakan karya besar dan tindakan yang benar, hingga ia tetap pada posisi kemuliaan yang sudah diberikan Allah kepadanya seperti *ahsanu taqwim*, *ulul albab, rabbaniun* dan lain-lain. Maka, dengan semua sifat kemuliaan dan semua sifat insaniah yang ada dengan kekurangan dan keterbatasan, Allah SWT menugaskan misi khusus kepada umat manusia untuk menguji dan mengetahui mana yang jujur, beriman dan dusta dalam beragama.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan *(Library Research).* Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian terdahulu. (Iqbal Hasan, 2008) Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah studi tentang pengalaman hidup seseorang atau metode untuk bagaimana individu secara subjektif merasakan pengalaman dan memberikan makna dari fenomena tersebut. (Eko Sugiarto, 2015) Dan penulis juga menggunakan metode *comparrative* atau komparatif artinya penelitian yang membandingkan

keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda. (Harun Nasution, 2016)

HASIL

1. Paguyuban Sumarah

Sumarah adalah suatu Aliran Kepercayaan yang berdiri pada 8 September 1935 oleh R.Ng Soekirnohartono di Yogyakarta. Nama "Paguyuban Sumarah" diambil dari kata "*guyub*" yang berarti harmoni atau "rukun" dengan awalan "pa" dan akhiran "an" kemudain menjadi "paguyuban" yang berarti perkumpulan atau organisasi kerukunan. Sumarah artinya menyerah. Jadi yang dimaksud dengan paguyuban sumarah adalah perkumpulan orang-orang yang menyerahkan diri kepada kehendak Tuhan Yang Maha Esa. (Abdul Muthalib Ilyas, 1988) Penyebaran ajaran Paguyuban Sumarah bermula ketika R.Ng.Soekirnohartono merasa menerima wahyu yang diturunkan padanya dari Tuhan Yang Maha Esa. Setelah itu ia berkewajiban untuk menyampaikan ajaran sumarah kepada seluruh manusia. Pada awal munculnya, Paguyuban Sumarah mengenal istilah Trio Pinisepuh yaitu Pak Kino, Pak Hardo, dan Pak H. Sutadi. Ketiganya mempunyai tugas berbeda namun tetap dalam koridor Sumarah. Pak Kino sebagai pengemban tugas penerima dan sekaligus penjaga kemurnian Dawuh/Tuntunan Tuhan Yang Maha Esa, Pak Hardo bertugas di bidang pendidikan warga dan Pak H. Sutadi sebagai pengembang organisasi. Sejak tahun 1950, Paguyuban Sumarah membentuk sebuah organisasi. Adapun inti dari kegiatan tersebut tak lain dan tak bukan mempelajari, mempraktekkan, sekaligus memperdalam ke-sumarah-an bagi seluruh anggotanya melalui bentuk ritual peribadatan rohani dan secara bersama-sama. Perkembangan selanjutnya Sumarah juga melahirkan banyak tokoh, baik pusat maupun daerah.

2. Pokok-Pokok Ajaran Paguyuban Sumarah dan Pangestu

Paguyuban Sumarah tidak memiliki pedoman yang mereka anggap sebagai kitab suci. Karena menurut mereka pedoman jalan hidup yang suci dapat diperoleh dengan cara sujud sepenuh jiwa sehingga dapat dirasakan dan dimengerti oleh hati. Orang harus melatih diri untuk bersujud hingga mencapai sujud sumarah, yaitu mengadakan persekutuan dengan pasrah , harus mampu mempersekutukan angan-angan, rasa dan budi. Sujud Sumarah adalah bentuk perilaku peribadatan (ritual) bagi para warga Paguyuban Sumarah dalam rangka komunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa yang pada hakekatnya merupakan aktivitas batin/rohani/spiritual/jiwa si manusia untuk bermohon, menghaturkan bakti/sembah,

menghantarkan puja-puji serta berserah diri total kepada Tuhan Yang Maha Esa, melalui kehendak dan tuntunan/bimbingan Tuhan Yang Maha Esa sendiri. (Indra, 2017)

3. Hakikat Manusia Menurut Paguyuban Sumarah dan Pangestu

Pada dasarnya menurut Sumarah manusia itu sama baik lahir maupun batin yaitu berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Batin berasal dari jiwa, jiwa yang awalnya roh yang suci, roh suci berasal dari Tuhan. "Lahir"nya atau raganya asalnya satu, semula juga berasal dari kehendak Tuhan atau Ilahi, yaitu dari sarinya api, sarinya udara, sarinya air, dan sarinya bumi. Ada empat macam nafsu yaitu: nafsu *muthmainah, ammarah, suwwiyah*, dan *lawwahmah.* Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu mempergunakan empat macam sari-sari di atas. Sarinya api diperoleh dari sinar matahari, sarinya udara diperoleh melalui pernafasan, sarinya air diperoleh dari air minum, dan sarinya bumi diperoleh dari makanan yang berasal dari bumi. Empat macam sari-sari tadi menjadi unsur kehidupan.

Sumarah juga meyakini adanya hukum karma, hidup di dunia ini hanya merupakan suatu ujian yang lulus diterima Tuhan dan yang tidak lulus harus hidup kembali ke dunia menjadi *Samsara* (reinkarnasi) ialah ujian seperti hidup sebelumnya hingga lulus dan dapat diterima Tuhan. *Reinkarnasi* itu terjadi karena jiwa *atman* masih dipengaruhi oleh kenikmatan dunia, sehingga ia tertarik untuk lahir kembali ke dunia. Jiwa *atman* ialah inti jiwa manusia yang sama zatnya dengan zat Brahman, yaitu salah satu Tuhan dari *Trimurti* (tiga Tuhan) menurut agama Hindu. Jika jiwa *atman* telah bebas dari segala perbuatan dan kenikmatan duniawi, maka ia mencapai kelapasan, bersatulah ia dengan *Sang Hyang Widhi* yang disebut *Moksa*. Itulah tujuan akhir agama Hindu.

Manusia harus mengikuti undang-undang Tuhan yaitu *Suksma Kawekas* sebagai penguasa alam semesta. *Suksma Sejati* adalah Guru Sejati dan Guru Dunia yang abadi. Tujuan Pangestu adalah mengantar umat manusia ke kesejahteraan abadi di pangkuan *Sang Suksma Kaweksa* (Tuhan Yang Maha Esa) dan memperkukuh para anggotanya untuk kesejahteraan umat dan negara. Menurut Pangestu, hakikat manusia adalah Roh Suci yang berdasarkan kehendak dari Suksma Kawekas yang terkurung dalam tubuh jasmani. Sekalipun terkurung, Roh suci juga tidak terpisahkan dengan Suksma Sejati dan Suksma Kawekas. Manusia menurut Pangestu terjadi karena empat anasir. Suksma Kawekas keluar dari pada-Nya bagaikan pelita dan asapnya. Jika ungkapan tersebut dicermati, maka akan bisa ditafsirkan bahwa Tuhan Pangestu lemah. Maka nyatalah bahwa *Suksma Kawekas* itu bukan Tuhan yang sebenarnya, tetapi Tuhan dalam angan-angan saja. Tuhan khayalan dari penganut Paguyuban

Ngesti Tunggal (Pengestu). Sebab Tuhan Yang Maha Kuasa itu kuasa atas segala sesuatu dan tidak lemah sebagaimana digambarkan dalam Tuhan Pangestu itu.

PEMBAHASAN

1. Urgensi Ajaran Paguyuban Sumarah dan Pangestu Tentang Manusia

Paguyuban Sumarah dan Pangestu tentang manusia memiliki urgensi dari segi penciptaanya manusia. Dimana menurut Sumarah, manusia terdiri dari badan *wadag* (jasmani), badan nafsu dan jiwa atau roh. Badan wadang terdiri dari empat anasir yaitu tanah, api, air dan udara. Badan wadag dilengkapi dengan pancaindra yang dikuasi oleh pemikir yang membuat manusia menjadi cakap untuk memperoleh pengetahuan. Badan nafsu terdiri dari empat yaitu nafsu *mauthmainah, ammarah, suwwiyah* dan *lawwahmah*. Pusat dari segala nafsu adalah Suksma. Sedangkan Jiwa atau Roh adalah bagian dari manusia yang berasal dari Roh Suci (Tuhan) dan akan kembali kepadanya.

Sedangkan dari Pangestu, manusia berasal dari Roh Suci yang dipandang sebagai Jiwa manusia Sejati. Dan penciptaan manusia terjadi setelah mikrokosmos (Jagat besar) diciptakan. Sebelum dunia ada, Tuhan hendak menurunkan Roh Suci yaitu Cahaya Tuhan. Tetapi terhenti karena tidak memiliki tempat. Maka Tuhan pun menciptakan dunia. Sama seperti Sumarah manusia diciptakan dengan empat anasir: udara, api, air dan tanah. Keempat anasir ini diciptakan melalui perantara Suksma Sejati. Setelah keempat anasir keluar dari Suksma Kawekas, Roh Suci tertarik ingin memasukinya, ingin mengenakannya sebagai selubungnya. Sebelum Roh Suci memasuki selubungnya, ia diberi pengakuan iman yang harus diingat jika Roh Suci mengembara sebagai manusia. Secara keseluruhan Sumarah dan Pangestu memikiki kesamaan dalam proses terciptanya manusia. Mulai dari menganggap bahwa Roh Suci itu bersifat kekal dan tidak musnah, manusia diciptakan dari empat unsur ansir dan dilengkapi oleh pancaindra dan percaya bahwa Roh Suci itu turun ke dunia.

2. Konsep Paguyuban Sumarah dan Pangestu Terhadap Manusia

Menurut Sumarah manusia terdiri dari badan wadag (jasmani), badan nafsu dan jiwa atau roh. *Badan wadag (jasmani),* dilengkapi pancaindra yang kuasai oleh pemikir yang membuat manusia mencadi pandai untuk memperoleh segala pengetahuan dan pengalaman hidup. Apa yang ditangkap oleh pemikir melalui pancaindra akan diteruskan kepada angan-angan agar disimpan dengan baik. *Badan nafsu*, berasal dari Allah dengan perantara iblis dan akan dikembalikan kepada asalnya. Ada empat macam nafsu yaitu: nafsu mut*hmainah, ammarah, suwwiyah* dan *lawwahmah*. Sedangkan pusat dari segala nafsu disebut dengan Suksma.

Dalam sumarah jiwa lebih dalam dari pada suksma. Jiwa adalah sebagian hidup manusia yang tidak berjasad termasuk alam ghaib. Yang terakhir *Jiwa atau roh*. Jiwa atau roh merupakan bagian ketiga manusia. Keduanya berasal dari roh suci (Allah) dan juga akan kembali kepada asalnya jika mereka berhasil mati dengan sempurna. Bagian manusia yang erat dengan jiwa adalah rasa. Rasa itu terletak di dalam *sanubari* yang letaknya kira-kira di dada.

Selain alam gaib, masih ada alam yang lebih luas lagi yaitu alam *qalbu* (hati). Alam ini juga bayangan yang letaknya kira-kira di dalam jantung. Di dalam qalbu terdapat *Masjidilharam* atau mesjid kusus tempat *baitullah* atau rumahnya Allah dengan budi, nur dan urip di dalmnya. Konsep tentang manusia menurut Pangestu dijabarkan secara lengkap pada kitab Sasangka Jati. Menurut mereka semua konsep atau ajaran yang ada di Pangestu adalah konsepsi yang ada jauh sebelum Pangestu secara organisasi ada. Atau dengan pemahaman lain semua ajaran yang ada di Pangestu ada bersamaan dengan adanya manusia di bumi untuk mencari Tuhan. Seperti yang tertera dalam Saangka Jati ditemukan keterangan sebenarnya sebelum apa-apa (sebelum ada awang-uwung), yaitu sebelum buana ini tercipta, Tuhan sudah bertahta demikian pula Aku, Suksma Sejati. Maka inilah yang disebut keadaan Tuhan dan Aku, juga keadaan Alam sejati yakni istana Tuhan dan Aku. Aku dan Tuhan bertahta di pusat hidup. Sebelum buana tercipta, Tuhan mempunyai karsa menurunkan Roh Suci ialah cahaya Tuhan, tetapi karsa itu terhenti, sebab belum ada wadah dan tempatnya, maka Tuhan kemudian menciptakan buana. Yang mula-mula diciptakan yaitu empat anasir yang disebut suasa, api, air dan tanah. Terciptanya empat anasir tersebut, sekalipun atas kekuasaan Tuhan, juga berasal dari Tuhan, maka dapat diumpakan pelita dan asapnya.

Kemudian tentang penciptaan manusia terdapat keterangan dalam Sasangka Jati adapun terciptanya manusia itu terdiri dari sinar bertunggalnya Tripurusa: Suksma Kawekas-Suksma Sejati-Roh Suci (menurut Islam, bagi para ahli makrifat disebut: Allah-Rasul-Muhammad; atau menurut Kristen: Sang Bapa-Sang Putra-Roh Kudus) yang diberi busana sari empat macam anasir, seperti suasana, api, air dan tanah, yang kemudian tersebar menjadi bahan bakal kasar dan halus (lahir, batin). Adapun alat badan jasmani dianugrahi pancaindra, yaitu: pengelihatan, pendengaran, pengucapan, penciuman dan perasaan. Lagi pula diberi saudara yang lazimnya disebut empat nafsu seperti :lawwamah, amarah, sufiah, muthmainnah dan tiga saudara lagi yang berkumpul menjadi satu di angan-angan, yaitu yang disebut pangaribawa, prabawa dan kamayan. Berdasarkan keterangan sebelumnya dapat di simpulkan bahwa alam dunia ini tercipta dari empat anasir yang berasal dari Tuhan, yaitu: udara, api, air, dan tanah. Empat anasir ini juga kemudian merupakan baku penciptaan manusia, maka

manusia disebut dunia kecil, *makrokosmos* dan *mikrokosmos*. Kesamaan anasir ini yang menyebabkan adanya sifat saling memengaruhi, dalam Sasangka Jati dengan kalimat *dunia besar dapat menguasai dunia kecil* atau sebaliknya. Alam dapat menyebabkan bencana bagi manusia atau sebaliknya. Alam menguasai manusia dan atau sebaliknya.

3. Respon Islam Terhadap Manusia Dalam Ajaran Paguyuban Sumarah dan Pangestu

Manusia yang penulis maksud disini adalah membahas tentang proses penciptaannya. Dari yang sudah penulis jelaskan seperti diatas bahwa penciptaan manusia menurut Islam, Paguyuban Sumarah dan Pangestu berbeda. Menurut Islam, manusia pertama (Adam) diciptakan dari beberapa macam-mcam tanah kemudian dimasukkannya kedalam macam-macam air, api, cahaya dan udara pada bagian-bagian tubuh adam kemudian ditiupkan ruh kepadanya. Kemudian untuk penciptaan manusia biasa terdiri dari beberapa tingkatan yaitu saripati tanah yang diproses menjadi sperma, kemudian menjadi segumpal darah, kemudian menjadi sesuatu yang berbentuk yaitu manusia. Setelah itu ditiupkan ruh kepadanya dan manusia itu pun menjadi bernyawa.

Menurut Paguyuban Sumarah, penciptaan manusia terdiri dari tiga unsur pokok yaitu: *Pertama*, badan jasmani terdiri dari empat anasir: api, air, tanah, dan udara karena setiap hari manusia senantiasa memperoleh dan mempergunakan sari-sari dari pada keempat anasir tersebut. Sarinya api diperoleh dari sinar matahari, sarinya udara diperoleh dari udara melalui pernapasan, sarinya air diperoleh dari minuman dan sarinya tanah didapatkan dari makanan dan hasil bumi. *Kedua*, badan nafsu terdiri dari lawwamah (mementingkan diri sendiri), sufiah (sumber keinginan), amarah (sumber kemarahan) dan mutmainnah (sumber segala yang baik dan sumber semangat mencari Allah). *Ketiga*, ruh yang berasal dari peletikan (percikan cahaya yang terpancar) dari pada Allah sendiri yang kemudian ditiupkan pada setiap manusia. Konsep ruh dan jiwa menurut paguyuban sumarah tidak dibedakan (disamakan) yang memiliki dzat suci.

Sedangkan menurut Pangestu, penciptaan manusia tertera jelas dalam Sesangka Jati. Sesangka Jati adalah kumpulan wahyu yang diturunkan kepada R.Soenarto dan menjadi kitab suci bagi pengikut Pangestu. Tuhan pangestu meskipun disebutkan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi terdiri dari tiga pacet yang disebut *Tripurusa* yang meliputi: Suksma Kawekas (Tuhan Yang Maha Sejati), Suksma Sejati (Panutan Sejati, Guru Sejati dan Utusan Sejati) dan Roh Sejati (Manusia Sejati) ialah jiwa manusia sejati. Penciptaan manusia terjadi setelah *mikrokosmos* (jagat raya) diciptakan. Sebelum dunia diciptakan, Tuhan berkehendak

menurunkan Roh Suci, yaitu Cahaya Tuhan. Tetapi kehendak itu terhenti karena belum ada tempatnya. Untuk itu Tuhan menciptakan dunia. Dan penciptaan dunia sebagai tempat Roh Suci diawali dengan penciptaan empat anasir: udara, api, air dan tanah. Keempat anasir ini diciptakan Suksma Kawekas dengan perantaranya Suksma Jati. Setelah empat anasir tersebut keluar dari Suksma Kawekas, Roh Suci tertarik ingin memasukinya ingin mengenakannya sebagai selubungnya. Keinginan itu berdampak kerusakan karena keinginan itu terjadi dalam dunia yang bisa rusak dan terbatas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah di deskripsikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulakan: Manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki derajat paling tinggi di antara ciptaan yang lain. Pada dasarnya manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan kedudukan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Aliran Kepercayaan merupakan suatu kepercayaan masyarakat yang ada di Indonesia tetapi tidak termasuk kedalam agama resmi. Seperti Aliran Paguyuban Sumarah dan Pangestu. Paguyuban Sumarah adalah suatu aliran kepercayaan yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan berlatih berserah diri atau tawakal kepada Tuhan disertai dengan Sujud Sumarah, baik berdiri ataupun duduk. Sedangkan Pangestu atau *Paguyuban Ngesti Tunggal* adalah suatu perkumpulan untuk hidup tunggal yang dijiwai oleh hidup rukun dan semangat kekeluargaan dengan upaya batiniah yang mendukung permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk bersatu dengan masyarakat dan kembali bertunggal dengan Tuhan Yang Maha Esa. Jika dilihat dari segi penciptaan manusia, Paguyuban Sumarah dan Pangestu sama-sama tercipta berdasarkan empat anasir: api, air, tanah dan udara. Namun berbedan dengan Islam, manusia diciptakan dari sari pati tanah yang dibentuk sebaik-baiknya kemudian ditiupkan ruh kepadanya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Budi. (2018). *Konsep Manusia Dalam Islam Studi Terhadap Eksistensi Manusia.* Vol. 7 No. 2. Jurnal Penelitian dan Pengabdian

Athaillah. (2010). *Sejarah Alquran: Verifikasi Tentang Otentitas Al-Qur'an.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Basri, Hasan. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam.* Bandung: Setia Pustaka

Faqih, Khozin Abu. (2005). *Managemen Kematian.* Bandung: Syamil

Hadiwijono, Harun. (1983). *Konsepsi Tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa.* Jakarta: Sinar Harapan

Hadiwijono, Harun. (1990). *Kebatinan dan Injil.* Jakarta: Gunung Mulia

Hasan, Iqbal. (2008). *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara

Ilyas, Abdul Muthalib. (1998). *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*. Surabaya: CV. Amin

Imam, Suwarno. (1978). *Pangestu dan Mistisme Analisa dan Pandangan*. Jakarta: Percetakan Saudara

Mandiri. (2011). *Metodologi Studi Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Muhammad, Alim. (2006). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remenaja Rosdakarya

Mutahari, Murthada. (1998). *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*. Bandung: Mizzan

Nasir, M. Ridwan. (2011). *Prespektif Baru Metode Tafsir dalam Memahami Al-Quran*. Surabaya: Imtiyas

Nawawi, Hadari. (1995). *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Pers

Subagya, Rahmat. (1981). *Aliran Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Widjayant, Rosmaria Syafariah. (2015). *Perbandingan Shalat dan Laku Manembah Aliran Kebatinan Pangestu dan Sumarah*. Vol 3 No.1. Jurnal Studia Insania